

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIODRAMA PADA MATA KULIAH PANCASILA DALAM MENINGKATKAN *CIVIC SKILLS* MAHASISWA

Wendy Anugrah Octavian<sup>1</sup>, Puspa Dianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup> Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Sriwijaya

[wendy\\_wao@yahoo.com](mailto:wendy_wao@yahoo.com)

---

### ABSTRAK

*Civic skills* atau keterampilan sosial merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama berbagai permasalahan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan mampu memahami bahwa Pancasila merupakan solusi dari berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui *civic skills* yang dimiliki para mahasiswa dapat ikut berpartisipasi dalam pemecahan berbagai permasalahan sosial tersebut. Salah satu peningkatan *civic skills* mahasiswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dengan metode yang mampu memfasilitasi terbentuknya *civic skills* tersebut. Salah satu metode yang disarankan adalah sosiodrama. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran sosiodrama mampu meningkatkan *civic skills* mahasiswa baik pada indikator keterampilan intelektual maupun partisipasinya.

**Kata kunci:**  
Sosiodrama,  
Pendidikan Pancasila,  
*Civic skills*

### ABSTRACT

*Civic skills or social skills are one type of skill that the younger generation must have in dealing with various social problems, especially various problems that are not in accordance with the values of Pancasila. Students as the younger generation are expected to be able to understand that Pancasila is a solution to various social problems that exist in society, nation and state. Through civic skills, students can participate in solving various social problems. One way to improve students' citizenship skills can be done through the learning process in the classroom with methods that are able to facilitate the formation of these citizenship skills. One method suggested is sociodrama. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and documentation. The results of the research show that the sociodrama learning method is able to improve students' civic skills both in terms of intellectual skills and participation.*

**Keywords:**  
Sociodrama,  
Pancasila Education,  
*Civic Skills*

---

### Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 35 Ayat 5 Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat Mata Kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah yang diarahkan untuk

mengembangkan kepribadian mahasiswa. Isi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadian selaku warga Negara yang Pancasila. Misi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila serta kesadaran berbangsa, bernegara, dalam menerapkan ilmu secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan (Taniredja, dkk, 2019). Mengacu pada uraian di atas dapat dipahami bahwa Pancasila diharapkan tidak hanya sebatas simbol identitas fundamental kenegaraan yang sifatnya hanya sebatas dihafal saja tetapi lebih penting adalah bagaimana kelima nilai dasar, yaitu Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan dapat diwujudkan dalam perilaku setiap warga negara. Seperti dikemukakan pada (Puspeka, 2020) “Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat ialah bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, maupun tempat kita bekerja dan berusaha.” Selanjutnya juga diperkuat bahwa melalui pendidikan, generasi milenial dan generasi-generasi selanjutnya harus sadar bahwa nilai-nilai Pancasila yang ditanam, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, gotong royong, musyawarah untuk mufakat, keadilan sosial, patriotisme, nasionalisme, menghormati perbedaan bukan hanya untuk dihafal, namun terlebih dan paling penting adalah untuk diterapkan pada diri sendiri dan menebarkannya kepada generasi lainnya yang sama-sama berperan penting dalam menciptakan Indonesia yang damai, aman, dan tentram. (Syaefullah, 2022)

Pancasila diharapkan mampu menjadi sumber solusi dari setiap permasalahan yang ada di masyarakat. Namun, pada realitanya berbagai permasalahan yang menunjukkan belum terpancarnya nilai-nilai Pancasila pada perilaku warga negara masih banyak ditemukan. Baik pada kelompok masyarakat dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Dalam konteks ini, dapat diidentifikasi masalah terkait dengan eksistensi nilai – nilai Pancasila di era reformasi, khususnya dengan maraknya intoleransi, radikalisme, dan terorisme di tengah masyarakat, yakni : (1) Nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan bela negara yang ada di tengah masyarakat mengalami pelemahan dan degradasi baik pada kalangan pemuda, mahasiswa, Ormas, LSM, maupun elemen PNS / ASN, dan komponen bangsa lainnya; (2) Pancasila dianggap “kuno”, “jadul”, dan “ndeso”, serta dianggap kurang “kekinian”, ditambah lagi Pancasila hanya menjadi slogan dan lips services oleh para pemain dan aktor politik, namun tidak dihayati, dijiwai dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) NKRI diganti dengan bentuk negara lain; (4) Bhineka tunggal ika yang didalamnya menjamin keberagaman, kemajemukan dan pluralitas telah mengalami ancaman dimana mayoritas sewenang -wenang dan minoritas terasingkan, sehingga terjadi diskriminasi, isolasi, marginalisasi, dan represi, yang mengarah pada disharmoni sosial. (Subagyo, 2020)

Saat ini perilaku generasi muda cenderung mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa. Generasi muda mulai mencoba hal-hal baru yang dianggap keren padahal kenyataannya dapat merugikan dirinya sendiri seperti pergaulan bebas, mencoba narkoba, dan melakukan kejahatan lainnya (Gultom, 2016). Sikap seperti ini jauh dari harapan para pahlawan terdahulu terhadap generasi muda untuk melanjutkan cita-cita dan harapan bangsa yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan. (Suwandi & Dewi: 2022).

Banyak dan kompleks nya permasalahan implementasi Nilai-Nilai Pancasila di kalangan generasi muda maka diperlukan keterampilan dan kesadaran warga negara muda terutama para mahasiswa untuk memiliki sikap tanggap dan ikut berpartisipasi aktif dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut. Salah satu hal yang dapat diupayakan adalah dengan mengembangkan *Civic Skills* pada para mahasiswa.

*Civic Skills* atau Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama,

berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan problematika serta disiplin sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang berlaku). (Desi dkk, 2014). Selanjutnya juga dikemukakan oleh *Civic Skill* atau keterampilan kewarganegaraan merujuk pada kemampuan individu dalam berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat dan demokrasi. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk memahami sistem politik, mengambil keputusan yang informasional, berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan orang lain, mempengaruhi kebijakan publik, serta menyelesaikan konflik dan masalah sosial. (Putra dkk: 2023).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya mengembangkan *civic skills* mahasiswa yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran Mata Kuliah Pancasila di kelas. Pada kelas yang peneliti ampuh di D3 Kebidanan Mata Kuliah Pancasila sebagian besar mahasiswa belum menunjukkan indikator *Civic Skills* yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung. Dari empat puluh orang mahasiswa hanya sepuluh orang saja yang menunjukkan ketertarikan, partisipasi, komunikasi, serta kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sosial terkait implementasi nilai-nilai Pancasila.

Mengacu pada permasalahan tersebut, perlu dirancang pembelajaran dengan menggunakan metode belajar yang mampu memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan *Civic Skills* tersebut. Pada permasalahan ini, salah satu metode yang memungkinkan untuk memfasilitasi dalam mengembangkan *civic skills*, yaitu metode pembelajaran sosiodrama. Sebagaimana dikemukakan bahwa metode sosiodrama diartikan sebagai suatu metode pemecahan masalah yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mengambil keputusan secara terbuka dalam situasi yang dilematis. Pemeranan diakhiri pada saat mencapai titik dilema dan masing-masing pemeran bebas menganalisis apa yang terjadi melalui diskusi yang melibatkan para pengamat untuk mencari pemecahan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sudjana (2013) bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk bermain peranan yang menekankan pada pemecahan masalah sosial. Selain itu metode sosiodrama juga mempunyai beberapa manfaat antara lain a) Mengenali perasaan, b) Memperoleh inspirasi sikap, nilai dan persepsi, c) Mengembangkan sikap dan kemampuan memecahkan masalah, dan d) Menggali inti pelajaran melalui berbagai cara. (Faiziah dan Pradipta, 2018). Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka kami tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran sosiodrama pada Mata Kuliah Pancasila dalam meningkatkan *Civic Skills* mahasiswa.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena berkesesuaian dengan fenomena sosial yang akan diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif (QD) umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Yuliani, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat (Creswell, 2009; Hancock et al., 2009) bahwa penelitian kualitatif adalah payung istilah yang digunakan untuk merujuk pada desain perspektif teoretis seperti penelitiannarasi, fenomenologi, penelitian tindakan, studi kasus, etnografi, penelitian sejarah, dan analisis konten. Selanjutnya, Creswell (2016) juga menjelaskan bahwa metode pengumpulan data merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Sehingga perlu ditentukan teknik pengumpulan data yang mampu menjawab permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data, yaitu melalui data observasi dan dokumentasi. Data observasi disusun untuk mengukur peningkatan *Civic Skills* mahasiswa dan dokumentasi digunakan untuk melihat bagaimana implementasi metode pembelajaran sosiodrama. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya adalah mahasiswa Jurusan D3 Kebidanan Poltekkes Palembang.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *Civic Skills* mahasiswa melalui pembelajaran menggunakan metode sosiodrama pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. Penelitian dilakukan pada mahasiswa D3 Kebidanan Politeknik Kesehatan Palembang. Penelitian ini melakukan penerapan metode sosiodrama pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di pertemuan lima dan enam dengan materi Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia. Pada materi ini diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami secara konseptual tetapi mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mampu ikut serta dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini telah dibuat perencanaan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

1. Dosen memberikan gambaran umum mengenai tujuan dan teknis pelaksanaan pembelajaran dengan metode sosiodrama
2. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk bersama-sama menentukan topik permasalahan yang akan disosiodramakan.
3. Dosen membagi mahasiswa menjadi lima kelompok yang akan mempraktikkan sosiodrama yang mewakili masing-masing sila dalam Pancasila. Selanjutnya berdiskusi untuk menentukan peran yang akan dimainkan.
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan mulai dari skenario permasalahan, naskah, peralatan, tempat, dan hal lainnya yang diperlukan dalam pelaksanaan sosiodrama.
5. Dosen dan mahasiswa menentukan waktu dipentaskannya drama.
6. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk melakukan latihan di luar kelas/jam pembelajaran.
7. Mahasiswa melaksanakan sosiodrama sedangkan guru melakukan pengamatan untuk memberikan penilaian serta saran diakhir pementasan sosiodrama.
8. Mahasiswa dari kelompok lain juga mengamati kemudian berdiskusi untuk memberikan saran solusi terhadap permasalahan sosial yang dipentaskan dalam sosiodrama.
9. Diakhir guru memberikan konfirmasi serta menyimpulkan pembelajaran bersama mahasiswa.

Langkah-langkah pembelajaran sosiodrama yang peneliti lakukan di atas secara umum mengacu pada sintak pembelajaran sosiodrama yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2013) yang mengemukakan langkah-langkah metode pembelajaran sosiodrama dengan naskah dari pendidik sebagai berikut.

1. Pendidik menentukan topik dan tujuan sosiodrama. hal ini juga dapat dilakukan bersama-sama dengan peserta didik;
2. pendidik memberikan gambaran garis besar situasi yang akan didramakan oleh peserta didik;
3. Pendidik membentuk kelompok, peranan serta menyiapkan ruangan, naskah drama, dan alat-alat yang diperlukan;
4. Peserta didik atas bimbingan guru menentukan para pemain atau disebut pemegang peranan;
5. Pendidik memberi penjelasan kepada kelompok dan pemain peranan tentang hal-hal yang harus dilakukan;
6. Peserta didik bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permainan drama;
7. Peserta didik menyiapkan diri untuk bermain drama;
8. Pendidik menetapkan waktu untuk melaksanakan simulasi, dalam hal ini adalah permainan drama;

9. peserta didik melaksanakan permainan drama. sedangkan guru mengawasi serta memberikan saran;
10. peserta didik secara kelompok melakukan diskusi untuk menentukan solusi dari masalah yang ada dalam drama tersebut, dan;
11. Pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan.

Langkah pembelajaran yang dilakukan juga senada dengan yang dikemukakan oleh Joyce (dalam Rosal & Oktapyanto, 2016), yaitu:

1. Pendidik menjelaskan prinsip sosiodrama dan menentukan topik untuk dibuat naskah drama;
2. pendidik membagi peserta didik dalam kelompok;
3. Peserta didik membuat scenario atau naskah drama;
4. Peserta didik menentukan pemegang peran;
5. Peserta didik bermain drama di depan kelas;
6. Peserta didik yang bertindak sebagai penonton, mengamati permainan drama, memberikan ringkasan, dan pendapat tentang pemecahan masalah.

Terdapat lima permasalahan yang mencerminkan belum diimplementasikannya nilai-nilai Pancasila dan dipilih untuk dipraktikkan dalam sosiodrama, yaitu 1) Konflik antar umat beragama, 2) Degradasi moral di kalangan generasi muda, 3) Tawuran antar pelajar 4) Rendahnya semangat musyawarah untuk mufakat 5) Tindakan yang korup dari oknum pejabat pemerintahan. Kelima permasalahan tersebut merupakan hasil pembahasan bersama di antara dosen dan mahasiswa mengenai contoh permasalahan sosial yang mewakili masing-masing sila dalam Pancasila dan harus dipahami serta dipikirkan solusinya. Pemahaman masalah sosial terkait jauhnya implementasi nilai Pancasila tersebut sangat diperlukan mengingat kedudukan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan Bernegara di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan bahwa perlu ditanamkan kepada para mahasiswa bahwa Pancasila sebagai falsafah negara memiliki dua kepentingan yaitu: pertama, Pancasila diharapkan senantiasa menjadi pedoman dan petunjuk dalam menjalani keseharian hidup manusia Indonesia baik dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun berbangsa. Kedua, Pancasila diharapkan sebagai dasar negara, sehingga segala tatanan kenegaraan baik dalam hukum, politik, ekonomi maupun sosial masyarakat harus berdasarkan dan bertujuan pada Pancasila. (Aziz, 2019).

Terlebih Pancasila merupakan ideologi yang mampu mengakomodasi berbagai keberagaman yang diberikan Tuhan pada Negara Indonesia. Hal senada juga dikemukakan bahwa Heterogenitas dan masyarakat multikultur dapat memberi dampak positif dan negatif dalam kehidupan (Supriati dan Umar, 2018:193). Saat ini, Indonesia terus dihantui dengan ancaman perpecahan dengan berbagai macam isu-isu yang melatarbelakanginya. Konflik intern maupun antar golongan masyarakat, suku dan etnis tertentu, bahkan konflik intern dan antar umat beragama tidak jarang terjadi pada berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Inilah yang perlu untuk diwaspadai dan diantisipasi lebih awal agar masyarakat masih tetap dapat hidup dengan harmonis, nyaman dan tenteram meskipun di tengah perbedaan dan keanekaragaman yang ada di masyarakat. (Umar, 2019).

Pengamatan selanjutnya, peneliti melihat bahwa proses atau tahapan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama ini mampu memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan *civic skills* nya. (Kosasih, 2016) mengemukakan *Civic Skills* mencakup *Intellectual Skills* (keterampilan intelektual) dan *Participation Skills* (keterampilan partisipasi). Terdapat tujuh Indikator dalam keterampilan intelektual dan tiga Indikator dalam keterampilan partisipasi. Tujuh indikator keterampilan intelektual tersebut terdiri atas mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisa, mengevaluasi, menentukan, dan mempertahankan pendapat. (Huluh & Bawamenewi, 2022). Sedangkan indikator partisipasi terdiri atas kegiatan berinteraksi, memantau, mempengaruhi.

(Alfiansyah & Wangid, 2018). Kemudian, dalam arti yang lebih luas keterampilan partisipasi dapat berupa partisipasi aktif warga negara, seperti ikut serta dalam kampanye pemilu, bergabung dengan partai politik, membantu menjaga ketertiban dan ,menguatamakan kepentingan negara (Nisa & Amin, 2023).

Pengukuran *Civic Skills* mahasiswa pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil pengamatan maka didapatkan penghitungan bahwa *civic skills* dengan indikator keterampilan intelektual mahasiswa mengalami peningkatan dibandingkan pembelajaran pertemuan sebelumnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 95% mahasiswa telah memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menentukan permasalahan yang akan di sosiodramakan. Selanjutnya 85% mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam menjelaskan, 82% menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi, serta 88% mampu mempertahankan pendapatnya. Kemudian data observasi juga menunjukkan bahwa 92% mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi, 84% kemampuan memantau dan 82% menunjukkan kemampuan mempengaruhi. Kemampuan intelektual mahasiswa dilihat pada saat proses perencanaan kegiatan sosiodrama. Mahasiswa dilibatkan secara aktif mulai dari tahapan perumusan permasalahan sosial (mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menentukan). Kemampuan menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi, juga terlihat di tahapan perencanaan sosiodrama dan juga di tahap pelaksanaan sosiodrama. Pada tahap ini terlihat para mahasiswa begitu antusias dalam menyampaikan pendapatnya mengenai analisis dan evaluasi terhadap permasalahan sosial yang ditampilkan dan juga terhadap pelaksanaan drama yang dipentaskan. Selanjutnya, keterampilan partisipasi (kemampuan berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi) sangat terlihat saat mahasiswa mementaskan drama permasalahan sosialnya.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode sosiodrama pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan kemampuan *Civic Skills* mahasiswa pada Jurusan D3 Kebidanan Poltekkes Palembang. Hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elviana & Murdiono (2017) yang menunjukkan bahwa Metode sosiodrama perlu dipraktikkan secara berkelanjutan pada pembelajaran , yaitu dengan mengajak peserta didik membuat naskah sendiri dapat mengembangkan *Civic Skills* pada diri peserta didik.

Dampak positif lainnya yang didapatkan dari implementasi sosiodrama ini adalah mahasiswa memiliki ketertarikan dalam mengkaji materi secara mendalam dengan metode yang berbeda dan terlihat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Seperti yang disampaikan oleh Marsini (2015) bahwa metode sosiodrama dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan karena peserta didik diajak untuk belajar sambil bermain . Pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan kesan kepada peserta didik. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Somer (dalam Ragnarsdóttir & Thorkelsdóttir, 2012,) bahwa pembelajaran yang berkesan akan mempertahankan materi dalam pikiran peserta didik.

## **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa implementasi metode pembelajaran sosiodrama pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan *Civic Skills* mahasiswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya persentase civics skill yang terlihat dalam kegiatan mahasiswa pada proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. *Civic Skills* yang terlihat dibedakan menjadi dua indikator, yaitu keterampilan intelektualnya dan partisipasinya. Selain itu, terlihat jelas bahwa implementasi pembelajaran metode sosiodrama mampu menciptakan pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna..

## Referensi

- Alfiansyah, H. R., & Wangid, M. N. (2018). Muatan pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membelajarkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(2), 185–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i2.23764>
- Aziz Saiful. 2019. Pancasila Sebagai Cita Luhur Pembangunan Hukum Nasional”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE*, Vol. 12 : 2 (November 2019), hlm. 223
- AepMuhyidin Syaefulloh, D. W., Putriani, P., Rohaeni, S., & Gustian, R. (2022). Implementasi Habituasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2141-2149.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (3rd Ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Creswell, J., W., 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* Edisi Keempat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elviana, P. S. O., & Murdiono, M. (2017). Pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar dan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 33-50.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Hulu, J. R., & Bawamenewi, A. (2022). Strategi Guru Menanamkan Civic Skills Siswa Pada Pembelajaran PKn. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263–270. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.36>
- Kosasih, K. (2017). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 188-198.
- Marsini. (2015). Peningkatan kemampuan berbicara berbahasa Jawa dengan metode sosiodrama pada siswa kelas VIIA semester II Smp Negeri 4 Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014. *Magistra*, 27(94), 63–73.
- Nisa, K., & Amin, Z. (2023). The Influence of the Project Based Learning ( PjBL ) Learning Model in Civics Subjects on the Development of Students ' Civic Skills at SMP. *Jurnal Nasional Holostic Science*, 3(2), 106–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.56495/hs.v3i2.387>
- Pusat Penguatan Karakter, 2020, Infografis Profil Pelajar Pancasila, diakses di <website: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>>.
- Putra, R. K. T., Saputro, F. R., Hakim, L., Ramadhan, Y., & Fuadin, A. (2023). Fenomena ChatGPT: Peningkatan civic skills digital native generation. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 140-147.
- Ragnarsdóttir, Á. H., & Thorkelsdóttir, R. B. (2012). Creative learning through drama. *Drama Research: International Journal of Drama in Education*, 3(1), 1–18.
- Rosal, R., & Oktapyanto, Y. (2016). Penerapan model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak sekolah dasar. *JPSD*, 2(1).
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supriati, A. & M. Umar, (2018), Optimization of the Civic Education as the effort to Strengthen National Character in Multicultural Community. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 251. p. 193-196.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila dalam menangkal intoleransi, radikalisme dan terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10-24.
- Suwandi, N. P., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Pancasila untuk membangun karakter generasi muda. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(3), 79-85.
- Taniredja, Tukiran dkk. (2019). *Paradigma Terbaru Pendidikan Pancasila Untuk Mahasiswa*. Bandung: Alfabeta.

- Umar, M. (2019). Urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71-77.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.